

SOSIALISASI LEPTOSPIROSIS UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG PENYAKIT LEPTOSPIROSIS

Ade kurnia Bayu Firdaus, Sayyidati Maulia Ashfa*, Siti Magviroh, Sabiq Ismil,
Hawa Suci, Indanah, Fida Maisa Hana
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Kudus
Jl. Ganesha Raya No.I, Purwosari, Kec. Kota Kudus, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59316
*Email : ashfaida06@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
DOI : https://doi.org/10.26751/jai.v7i1.2714 Article history: Received 2025-02-07 Revised 2025-02-19 Accepted 2025-02-19 Kata Kunci : Leptospirosis , Lingkungan Hidup Keywords : Environment, Leptospirosis	Leptospirosis merupakan penyakit zoonosis yang menjadi masalah kesehatan masyarakat. Di Indonesia, leptospirosis sering terjadi setelah banjir, dengan kasus tertinggi di daerah pesisir dan dataran rendah. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri Leptospira yang ditularkan melalui kontak dengan lingkungan yang terkontaminasi, terutama dari hewan pengerat seperti tikus. Penyuluhan dan sosialisasi kepada masyarakat mengenai leptospirosis sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka tentang bahaya Leptospirosis. Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kaliwungu melakukan sosialisasi sebagai upaya pencegahan dan pengendalian kasus leptospirosis Melalui edukasi dan pembagian leaflet, masyarakat diberikan informasi mengenai definisi, cara penularan, gejala, faktor risiko, serta langkah-langkah pencegahan leptospirosis. Sosialisasi ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat, sehingga mereka lebih waspada dan bertanggung jawab dalam mencegah penyebaran penyakit. Tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap leptospirosis, sehingga dapat mengurangi risiko penularan. Abstract <i>Leptospirosis is a zoonotic disease that poses a public health problem. ¹ In Indonesia, leptospirosis often occurs after floods, with the highest cases in coastal and lowland areas. ² This disease is caused by the bacterium Leptospira, which is transmitted through contact with contaminated environments, particularly from rodents such as rats. ³ Public education and outreach regarding leptospirosis are crucial to raise public knowledge and awareness of the dangers of leptospirosis. ⁴ Students of Community Service Program (KKN) in Kaliwungu Village conducted outreach as an effort to prevent and control leptospirosis cases. Through education and leaflet distribution, the community was provided with information about the definition, modes of transmission, symptoms, risk factors, and preventive measures for leptospirosis. This outreach is expected to increase public knowledge, so they are more aware and responsible in preventing the spread of the disease. The purpose of this outreach is to increase public understanding and awareness of leptospirosis, thereby reducing the risk of transmission.</i> <i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i>

I. PENDAHULUAN

Leptospirosis merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia, terutama di negara-negara yang beriklim tropis dan subtropis serta memiliki curah hujan tinggi (Ningsih & Wahid, 2022). WHO melaporkan bahwa kejadian leptospirosis di negara-negara subtropis adalah antara 0,1

dan 1 kejadian per 100.000 penduduk per tahun, sedangkan di negara-negara tropis antara 10 dan 100 kejadian per 100.000 penduduk per tahun . Leptospirosis di Indonesia pertama kali ditemukan di Sumatera pada tahun 1971. Tahun dimana Demikian pula di Jakarta, patogen leptospirosis berhasil diisolasi dari pasien

yang dirawat di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo. Penyakit ini diketahui menyebar di antara tikus, sehingga memungkinkan penularannya ke manusia melalui kontak dengan lingkungan yang terkontaminasi bakteri *Leptospira* yang mematikan. Kasus leptospirosis banyak ditemukan terutama di daerah pesisir dan dataran rendah, pasca banjir atau pasang surut, serta pada musim hujan. (Mujahidah et al., 2023).

Menurut Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (2014), serta penelitian oleh Jiménez et al. (2018) dan Russell et al. (2018), Indonesia memiliki angka kejadian dan kematian leptospirosis yang tinggi di dunia. Penyakit ini memiliki manifestasi klinis yang beragam, dari gejala ringan hingga kondisi berat yang berisiko fatal. Pada tahap ringan, leptospirosis sering kali menyerupai flu dengan gejala seperti demam, sakit kepala, dan nyeri otot. Namun, dalam kasus yang lebih parah, dikenal sebagai sindrom Weil, pasien dapat mengalami penyakit kuning, gangguan fungsi ginjal, serta pendarahan yang berpotensi menyebabkan kegagalan multi-organ hingga kematian jika tidak segera ditangani (Gabrielle et al., 2024).

Leptospirosis terjadi pada musim hujan dengan intensitas tinggi yang menyebabkan banjir, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Menurut data International Leptospirosis Society (ILS), India merupakan negara ke-3 (ketiga) di dunia untuk kejadian leptospirosis setelah India dan China untuk angka kematian. Pada tahun 2023, Provinsi Jawa Tengah mencatat 12 kasus leptospirosis, termasuk daerah di Jawa Tengah yang pernah mengalami kasus. Leptospirosis salah satunya terdapat di Kabupaten Wonosobo dan Boyolali (Dinkes Jateng, 2023).

Leptospirosis dikenal sebagai demam banjir karena wabah sering terjadi selama banjir. Bentuk leptospirosis yang paling parah, yang menyerang dan merusak hampir setiap organ, dikenal sebagai penyakit Weil. Di Indonesia, pembawa utama leptospirosis adalah hewan pengerat seperti tikus. Bakteri *Leptospira* penyebab leptospirosis dapat menginfeksi hati dan ginjal serta menyebabkan kematian dengan angka mortalitas yang tinggi. (Shofie et al., 2024).

Leptospirosis merupakan penyakit zoonosis, yang disebabkan oleh infeksi bakteri yang berbentuk spiral dari genus *Leptospira*. Leptospirosis menjadi masalah

kesehatan masyarakat di seluruh dunia, khususnya negara-negara yang beriklim tropis dan subtropis yang memiliki curah hujan tinggi (Hidayati et al., 2025). Masa inkubasi bakteri *Leptospira* dalam tubuh sebelum gejala muncul berkisar antara 7 hingga 10 hari. Setelah periode tersebut, penderita dapat mengalami demam, diare, nyeri otot di betis, mata memerah, ruam kulit, serta gangguan saat buang air kecil. Selain itu, penyakit kuning atau ikterus juga dapat terjadi. Jika diagnosis dan penanganan terlambat, infeksi ini dapat menyebabkan gangguan fungsi ginjal yang berpotensi berujung pada kematian (Salsabila et al., 2024).

Faktor risiko penyakit leptospirose di Indonesia terbagi tiga, yakni 444 faktor lingkungan, kondisi kesehatan individu dan faktor perilaku. Mereka akan menempatkan lingkungan yang pas - pasan seperti daun terbuka, drainase kurang baik, lingkungan keluarga banyak tikus, binatang peliharaan kurang terawat, kepadatan rumah tinggi, mencari pekerjaan Berinteraksi langsung dengan lingkungan dan binatang (Ramadhan, 2023). Selama kondisi kesehatan individu Faktor risiko adalah daya tahan tubuh rendahnya penyakit dan cerita cedera pada individu. Perilaku yang menjadi faktor risiko terjadinya penyakit leptospirosis antara lain kebiasaan mencuci dan mencebok di sungai, tidak menggunakan APD saat melakukan pekerjaan atau berinteraksi dengan lingkungan sekitar atau hewan, seperti penggunaan sepatu boot saat membersihkan kambing, tidak melakukan aktivitas di sawah atau ladang, tidak menggunakan 4 sarung utama saat berkebun atau membersihkan kandang hewan (Eka Purnama et al., 2022).

Leptospirosis dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan perilaku manusia. Faktor lingkungan mencakup keberadaan tikus sebagai reservoir utama, genangan air, sampah, serta kepadatan permukiman. Sementara itu, faktor perilaku meliputi kontak dengan hewan, luka yang tidak dirawat, kebiasaan mandi atau mencuci di sungai, tingkat pendidikan yang rendah, dan tidak menggunakan alat pelindung diri. Rendahnya tingkat pendidikan berkontribusi pada kurangnya pengetahuan dan kesadaran dalam mencegah infeksi leptospirosis. Oleh karena itu, penggunaan alat pelindung diri menjadi langkah penting dalam mencegah bakteri *Leptospira* masuk ke dalam tubuh manusia faktor (Ramadhan, 2023).

Tingginya kasus leptospirosis disebabkan oleh rendahnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang penyakit ini. Banyak orang belum memahami cara penularan, gejala, serta upaya pencegahan dan penanggulangan leptospirosis. Penelitian oleh Siti Nur Jannah (2013) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang leptospirosis masih rendah, hanya sekitar 46,7%. Faktor yang memengaruhi pengetahuan masyarakat antara lain akses terhadap informasi, baik melalui media cetak, elektronik, maupun komunikasi langsung (Ningsih et al., 2019).

Berdasarkan uraian diatas mahasiswa KKN desa kaliwungu melakukan Suatu upaya pencegahan dan pengendalian kasus leptospirosis yaitu dilakukan pemberian pengetahuan terhadap masyarakat dengan melakukan edukasi dan sosialisasi waspada bahaya penyakit leptospirosis. Pengetahuan masyarakat tentang leptospirosis dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, Salah satunya adalah informasi media cetak seperti pembagian Leaflet (Pratiwi et al., 2022). Dengan adanya sosialisasi masyarakat diharapkan tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga menjadi lebih waspada dan tanggung dalam pencegahan penyakit leptospirosis.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan sebuah bentuk pengabdian terhadap masyarakat dalam memberikan pengalaman bekerja dan belajar mahasiswa dalam pemberdayaan masyarakat. Tujuan utama dari Kuliah Kerja Nyata (KKN) dapat menghubungkan pendidikan tinggi dengan kebutuhan Masyarakat. Kuliah Kerja Nyata bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab sosial mahasiswa dan dapat membentuk karakter kepemimpinan dan kemandirian serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas tugas pelayanan masyarakat.

II. METODE PELAKSANAAN

Kuliah kerja nyata (KKN) berlokasi di Desa Kaliwungu yang terletak di kecamatan Kaliwungu kabupaten Kudus yang berbatasan dengan Desa Mijen disebelah timur, Desa Getassrabi disebelah utara, Desa Sidorekso disebelah selatan, dan Desa Papringan disebelah barat. Di Desa Kaliwungu terdapat 8 RW yang dibagi menjadi 4 Dusun yaitu Proko Winong, Jetis Teguhan, Gerung dan Kaliwungu. Salah satu dari program kerja KKN di Desa Kaliwungu

yaitu sosialisasi penyakit leptospirosis dengan sasaran warga di desa Kaliwungu. Waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program kerja kurang lebih 2 jam.

Metode pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dengan melakukan sosialisasi di balai desa kaliwungu kudas. Leptospirosis adalah infeksi bakteri yang disebabkan oleh genus *Leptospira*.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan sebab-akibat melalui pengukuran yang sistematis. Dalam penelitian ini, desain eksperimen yang digunakan adalah *Pre-Experimental Design One-Group Pretest-Posttest* yang bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana tingkat pengetahuan masyarakat Desa Kaliwungu tentang leptospirosis sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Menurut Faiz, 2025 pendekatan kuantitatif dalam penelitian eksperimen digunakan untuk menguji hubungan sebab-akibat melalui pengukuran yang sistematis.

Penyuluhan tentang penyakit leptospirosis penting untuk mencegah penyebaran dan meningkatkan kesadaran masyarakat. Berikut adalah metode penyuluhan yang dapat digunakan:

1. Workshop dan Seminar:

Mengadakan workshop atau seminar di komunitas untuk memberikan informasi tentang leptospirosis, cara penularannya, gejala, dan cara pencegahannya.

2. Leaflet

Pamflet dan Brochure
Distribusikan pamflet atau brochure yang berisi informasi penting tentang leptospirosis.

3. Edukasi Petugas Kesehatan

Pelatihan Petugas Kesehatan
pelatihan kepada petugas kesehatan tentang cara identifikasi, pengobatan, dan pencegahan leptospirosis.

4. Sesi Tanya Jawab

Mengadakan sesi tanya jawab dengan petugas kesehatan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 20 peserta dari warga Desa Kaliwungu hadir dalam acara penyuluhan materi kesehatan tentang leptospirosis. Hasil pretest menunjukkan bahwa pengetahuan dasar peserta mengenai leptospirosis masih

terbatas, dengan sebagian besar peserta belum memahami secara mendalam mengenai definisi, cara penularan, gejala, faktor risiko, dan langkah-langkah pencegahannya.

Sebelum dilakukan edukasi dilakukan pretest dengan hasil berikut.

Tabel 1. Hasil Pengetahuan Sebelum Edukasi

Kategori pengetahuan	Jumlah	prosentase
Baik	12	54,5%
Cukup	6	27,3%
Kurang	2	9,1%
	20	100%

Setelah dilakukan edukasi selama kurang lebih 60 menit didapatkan peningkatan pengetahuan tentang leptospirosis.

Tabel 2. Hasil Posttest Pengetahuan leptospirosis

Kategori pengetahuan	Jumlah	prosentase
Baik	13	54,5%
Cukup	5	27,3%
Kurang	2	9,1%
	20	100%

Hasil tabel menunjukkan peningkatan yang signifikan pada pengetahuan peserta setelah sosialisasi mengenai leptospirosis. Pada pretest, pengetahuan peserta tentang leptospirosis, terutama pada definisi, cara penularan, dan cara pencegahan, masih rendah. setelah sosialisasi terjadi peningkatan yang signifikan pada posttest, dengan peningkatan terbesar pada aspek cara pencegahan .

1. Peningkatan Pengetahuan Peserta

Setelah sosialisasi mengenai leptospirosis dilakukan, terdapat peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan para peserta. Hasil pretest menunjukkan bahwa pengetahuan awal peserta tentang leptospirosis masih bervariasi. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar peserta masih memiliki pengetahuan yang terbatas tentang penyakit leptospirosis sebelum dilakukan sosialisasi.

Setelah sosialisasi, skor posttest menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan kategori pengetahuan baik sebanyak 13 orang. perubahan pengetahuan kategori baik 9,1% mengalami peningkatan menjadi 4,8% (total 20 peserta) peserta mengalami peningkatan skor, yang berarti materi sosialisasi berhasil meningkatkan pemahaman peserta di desa Kaliwungu tentang:

- Definisi dan penyebab leptospirosis,

- Cara penularan leptospirosis melalui air atau tanah yang terkontaminasi urin hewan,
- Gejala klinis leptospirosis yang harus diwaspadai,
- Faktor resiko terkena penyakit leptospirosis
- Metode pencegahan, termasuk menjaga kebersihan lingkungan dan penggunaan alat pelindung diri (APD).

Peningkatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, terutama dalam hal langkah-langkah pencegahan yang esensial bagi kesehatan masyarakat.



Gambar 1. Penyampian Edukasi Leptospirosis



Gambar 2. Leaflet Edukasi Leptospirosis

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil sosialisasi, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta mengenai leptospirosis. Pengetahuan

dasar yang awalnya terbatas, dengan skor pretest rata-rata di bawah 25 poin, meningkat secara signifikan setelah sosialisasi. Peningkatan terbesar terlihat pada aspek cara pencegahan (+75 poin), yang menandakan bahwa peserta lebih memahami langkah-langkah preventif untuk mencegah penyakit ini. Selain itu, aspek definisi leptospirosis, cara penularan, dan gejala penyakit juga mengalami peningkatan yang berarti.

Sosialisasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, terutama dalam hal pencegahan leptospirosis, yang merupakan kunci dalam mengurangi risiko penularan. Meskipun peningkatan pengetahuan pada aspek cara penularan dan gejala masih dapat ditingkatkan, secara keseluruhan kegiatan ini berhasil memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang leptospirosis. Di harapkan dapat lebih waspada dan melakukan langkah pencegahan di lingkungan Desa kaliwungu, yang pada akhirnya dapat menurunkan angka kejadian leptospirosis di komunitas.

Saran

- Sosialisasi tentang leptospirosis perlu dilakukan secara berkala dan menjangkau lebih banyak masyarakat, terutama di daerah dengan sanitasi yang buruk dan risiko tinggi paparan hewan terinfeksi.
- Peningkatan penyediaan alat pelindung diri (APD) dan akses terhadap informasi kesehatan secara lebih luas juga diperlukan agar masyarakat dapat mengambil langkah pencegahan yang efektif.

Dengan adanya sosialisasi yang berkelanjutan, diharapkan tingkat pengetahuan masyarakat semakin meningkat, sehingga risiko penularan leptospirosis dapat ditekan secara lebih optimal. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi bagaimana tindakan yang dilakukan .



V. UCAPAN TERIMAKASIH

Kami menyampaikan rasa terimakasih kepada universitas Muhammadiyah kudas yang sebesar-besarnya yang sudah memberikan pendanaan dan terimakasih kepada pihak desa kaliwungu dan seluruh responden yang membantu dan mendukung dan meluangkan waktu dan berpartisipasi, sehingga data yang diperlukan dapat terkumpul dengan baik. Kontribusi dan kerja sama dari semua pihak sangat berarti dalam keberhasilan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes Jateng. (2023). PROFIL KESEHATAN JAWA TENGAH TAHUN 2023.
- Eka Purnama, S., Hartono, B., Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, P., & Kesehatan Masyarakat, F. (2022). Faktor Risiko Kejadian Leptospirosis Di Indonesia: Literature Review. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 2010–2022.
- Faiz, A., Kurniawaty, I., & Hadian, V. A. (2025). Peningkatan Nilai Prosocial Behaviour Melalui Model Pembelajaran Cognitive Moral Development : Studi pre-experimental design Pada Siswa Sekolah Dasar. 11(1), 38–45.
- Gabrielle, E., Massie, C., & Purwanta, R. S. (2024). MANAGEMENT OF LEPTOSPIROSIS WITH COMPLICATIONS - CASE REPORT. 8, 4024–4030.
- Hidayati, A. O., Zubad, M., & Meilani, B. C. (2025). *APMa*. 5, 31–36. <https://doi.org/10.47575/apma.v5i1.684>
- Mujahidah, Sari, D., Estela Karolina, M., & Subakir. (2023). Leptospirosis Dengan Gangguan Ginjal : Laporan Kasus. 117–122.
- Ningsih, I., & Wahid, M. H. (2022). Leptospirosis Ditinjau dari Aspek Mikrobiologi. *EKOTONIA: Jurnal Penelitian Biologi, Botani, Zoologi Dan Mikrobiologi*, 7(1), 31–43. <https://doi.org/10.33019/ekotonia.v7i1.3141>
- Ningsih, Wahyuni, S., Sakundarno, Adi, Sakundarno, M., Saraswati, & Dian, L. (2019). Systematic review metode intervensi pengetahuan masyarakat dalam pengendalian kasus leptospirosis di wilayah kota Semarang. *Jurnal*

Kesehatan Masyarakat (e-Journal), 7(1), 211–220.

Pratiwi, G. D., Vita Lucya, & Paramitha. (2022). Efektifitas Penggunaan Media Leaflet Dalam Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pencegahan Tuberkulosis. Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing), 8(3), 8–13. <https://doi.org/10.33023/jikep.v8i3.1153>

Ramadhan, M. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Pencegahan Leptospirosis Pada Petugas Sampah Di Kelurahan Teladan Timur. 3(2), 6.

Salsabila, Hafiyusholeh, M., Khaulasati, H., Candra, D., & Yuniarti. (2024). IMPLEMENTASI K-MEANS CLUSTERING DALAM PEMETAAN WILAYAH RAWAN PENYAKIT. 08(02), 189–200.

Shofie, A. N., Bisarda, K., Farida, N. K., & Irfani, P. (2024). Upaya Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Pencegahan Penyakit Leptospirosis Akibat Bencana Banjir : Tinjauan Literatur. 2, 10–19.